

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mulut merupakan hal penting untuk kesehatan secara umum dan kualitas hidup. Mulut sehat berarti terbebas kanker tenggorokan, infeksi dan luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan penyakit lainnya, sehingga tidak terjadi gangguan yang membatasi dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan kesejahteraan psikososial. Salah satu kesehatan mulut adalah kesehatan gigi. Kesehatan tubuh secara keseluruhan banyak dipengaruhi oleh kesehatan dari gigi (Nugroho, 2010).

Status kesehatan gigi dan mulut pada umumnya dinyatakan dalam prevalensi karies gigi dan penyakit periodontal, hal ini disebabkan karena penyakit karies gigi dan penyakit periodontal hampir dialami seluruh masyarakat di dunia terutama anak-anak. Pada umumnya keadaan kebersihan mulut anak lebih buruk dan anak lebih banyak makan makanan dan minuman yang menyebabkan karies dibanding orang dewasa. Penyakit karies gigi merupakan masalah utama dalam rongga mulut anak sampai saat ini. Anak-anak umumnya senang jajan semabrangan, kurang memperhatikan gizi dari makanan yang dikonsumsi serta tidak teratur dalam melakukan kebersihan gigi seperti menggosok gigi di pagi hari dan sebelum tidur sehingga anak-anak rentan untuk mengalami karies. Karies gigi jika tidak diketahui sejak dini dan dibiarkan berlanjut dapat menjadi lebih parah. Plak gigi memegang peranan penting dalam menyebabkan terjadinya karies (Listriana, 2011).

Plak berupa suatu lapisan film tipis yang transparan, lengket menutupi permukaan gigi yang merupakan tempat tumbuhnya bakteri dan awal dari terjadinya karies dan penyakit gusi. Sisa makanan atau food debris yang ada pada permukaan gigi akan dengan cepat berubah menjadi plak apabila tidak dibersihkan dengan benar. Didalam plak bakteri akan bereaksi dengan sisa makanan menghasilkan asam dan merusak permukaan gigi. Dampaknya, gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah. Apabila karies gigi dibiarkan, proses karies dini dapat cepat meluas mengenai seluruh gigi sehingga keadaan menjadi lebih parah dengan akibat lanjut yaitu pulpa nekrosis dan kelainan jaringan periapikal serta kerusakan gigi permanen (Nugroho, 2010).

Penyakit dan kelainan gigi pada anak usia sekolah merupakan salah satu gangguan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Masalah kesehatan gigi yang paling sering terjadi pada anak-anak adalah karies gigi. Karies gigi adalah penyakit infeksi yang merusak struktur gigi dan merupakan suatu proses demineralisasi yang progresif pada jaringan keras permukaan mahkota dan akar gigi yang dapat dicegah. Proses tersebut terjadi karena sejumlah faktor didalam mulut yang berinteraksi satu sama lain. Karies gigi memiliki tanda-tanda seperti, garis coklat di bagian permukaan gigi, plak yang menutupi area gigi, lobang kecil yang tak kasat mata serta adanya tambalan-tambalan pada gigi yang menutupi keadaan gigi yang karies (Sihite, 2008).

Presentase angka kesakitan gigi menduduki peringkat ke-6 terbanyak. Menurut WHO jumlah anak menderita karies gigi pada tahun 2010 mencapai 43,55% meningkat menjadi 45,93 pada tahun 2012 dan akan terus meningkat dalam kurun waktu 3 tahun yang akan datang, yang di perkirakan mencapai 52,79% ditahun 2016 kejadian karies gigi pada anak usia sekolah dasar. Survey yang dilakukan oleh Depkes menyebutkan bahwa

prevalensi karies gigi di Indonesia berkisar antara 85-99%. Sehingga dapat dilihat prevalensi karies gigi cenderung meningkat. Di Indonesia sebanyak 89% anak dibawah 12 tahun menderita penyakit gigi dan mulut (Wahyono, 2012). Berdasarkan survey Dinkes Propinsi Sumatra Barat, didapatkan bahwa kejadian karies gigi menduduki peringkat ke 3 untuk penyakit gigi dan mulut pada anak usia dibawah 12 tahun, yaitu mencapai 75% anak usia sekolah dasar mengalami penyakit gigi berlubang (Dinkesprov, 2015).

Saat ini, prevalensi karies gigi di Indonesia masih sangat tinggi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) 2015 yang diselenggarakan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa kerusakan gigi karena karies dialami 72,1% penduduk, dan diantaranya 46,5% merupakan karies aktif yang tidak mendapatkan perawatan. Karies gigi merupakan penyakit kronik anak-anak dengan prevalensi yang paling tinggi (Mansoer, 2014). Tingginya angka penyakit gigi dan mulut saat ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor perilaku masyarakat yang belum menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini terlihat dari 22,8% penduduk Indonesia tidak menyikat gigi dan dari 77,2% yang menyikat gigi hanya 8,1% yang menyikat gigi tepat waktu (Wahyono, 2012). Faktor utama yang menyebabkan terjadinya karies gigi adalah gigi, mikroorganisme, dan substrat serta adanya faktor tambahan yaitu waktu (Alpers, 2006). Selain itu faktor predisposisi antarlain :umur, jensk kelamin, sosialekonomi, *oral hygiene*, dan makanan kariogenik (Hamada, 2008).

Oral hygiene adalah usaha mempertahankan kebersihan gigi, mulut dan lidah. *Oral hygiene* adalah bagian terpenting dari *personal hygiene* yang dimiliki seseorang di lihat dari kebersihan gigi, mulut dan lidah (Arif, 2008). *Oral hygiene* (kebersihan mulut)

adalah melaksanakan kebersihan rongga mulut, lidah dari semua kotoran / sisa makanan dengan menggunakan kain kasa atau kapas yang dibasahi dengan air bersih (Eni Kusyati, 2006). *Oral hygiene* (kebersihan mulut) merupakan salah satu upaya untuk mencegah timbulnya berbagai masalah dimulut serta untuk menghindari pertumbuhan bakteri dan jamur dimulut. *Oral hygiene* merupakan tindakan untuk membersihkan dan menyegarkan mulut, gigi dan gusi (Clark, 2005).

Hasil penelitian Maulida Wahyuningsih (2010) menunjukkan kebiasaan menggosok gigi dalam kategori kurang baik 40%, konsumsi makanan kariogenik 88,3% dan didapatkan prevalensi karies gigi sebesar 85%, sedangkan pemeriksaan kebersihan mulut 41,67% dalam kategori kurang. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa menggosok gigi p value = (0,035) dan konsumsi makanan kariogenik p value = (0,007) berhubungan dengan karies gigi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barun Say, et.al (2012) di Thailand pada 1890 anak didapatkan hasilnya 57% anak yang mengalami karies gigi dan tidak patuh menggosok gigi 2x sehari, 43% anak dengan rajin menggosok gigi pagi dan malam namun tetap mengalami karies gigi serta kurangnya perhatian orang tua akan kesehatan gigi anak.

Pada umumnya keadaan kebersihan gigi dan mulut pada anak lebih buruk dari pada orang dewasa. Anak-anak lebih suka mengkonsumsi makanan yang manis seperti gula-gula. Selain itu anak-anak juga cenderung malas menggosok gigi terutama menggosok gigi sebelum tidur. Kurangnya perhatian orang tua akan pentingnya menggosok gigi pagi dan sebelum tidur juga merupakan faktor penyebab seorang anak mudah mengalami karies gigi. Selain itu lingkungan tempat tinggal dan sekolah juga

mempengaruhi sikap seorang anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya (Listrianah, 2011).

Salah satu kegiatan UKS adalah pemeriksaan kesehatan meliputi gigi dan mulut. Pemeriksaan ini dilakukan melalui screening terhadap siswa baru. Hasil screening siswa baru sekolah dasar dikota Padang pada tahun 2014 didapatkan bahwa 98,9% siswa memiliki radang gusi, dan 46,3% siswa memiliki gigi yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan siswa terendah terdapat pada gigi yang berkaitan dengan *oral hygiene*, didapatkan masalah kesehatan karies gigi. Terdapat 4 daerah tertinggi dengan masalah karies gigi pada anak sekolah dasar yaitu Air dingin (75,5%) 450 siswa, Alai 267 siswa (66,8%) dan daerah Seberang Padang 278 siswa (66,5%) dan Kuranji sebanyak 221 siswa (42,5%) (Dinkes, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SDN 10 Sungai Sapiah yang terletak di wilayah kerja Puskesmas Kuranji Padang didapatkan bahwa dari 10 siswa, 7 (70%) jarang menggosok gigi sebelum tidur karena sering lupa dan tidak tahun tentang manfaat menjaga kebersihan gigi dan 5 diantaranya sudah mengalami karies gigi, karies gigi tampak awalnya seperti garis coklat pada permukaan gigi kemudian di susul dengan lobang-lobang kecil pada gigi, 2 orang lainnya sudah melakukan cabut gigi dan masih mengalami karies gigi walau sudah ditambal untuk menghindari pencabutan gigi, sedangkan 3 siswa (30%) selalu menggosok gigi sebelum tidur karena selalu diajarkan untuk menggosok gigi oleh ibunya supaya gigi dan mulut tetap bersih.

Selain itu, saat survey awal peneliti dengan wawancara didapatkan juga bahwa karies gigi lebih banyak pada anak usia kelas 4 sampai kelas 6, bahkan sudah ada yang

memiliki tambalan gigi. Hal ini terjadi karena mereka sudah melewati masa pertumbuhan gigi, dimana gigi susu menjadi gigi permanen. Sedangkan menurut WHO (2016), anak usia 12 tahun merupakan indikator kritis, karena sekitar 76,97% karies menyerang pada usia tersebut. Pada tingkat nasional 33,4% anak usia 12 tahun ditemukan memiliki pengalaman karies, yaitu adanya satu atau lebih gigi yang membusuk hingga ke tingkat dentin, diekstraksi, atau ditumpat karena karies dan sisanya 66,6% bebas dari kerusakan gigi. Pada usia 10-12 tahun ini, anak bersikap kooperatif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang Hubungan Perilaku *Oral Hygiene* dengan Kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar Negeri 10 Sungai Sapih Kota Padang Tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “ apakah ada hubungan perilaku *oral hygiene* dengan kejadian karies gigi pada siswa SDN 10 Sungai Sapih Kota Padang Tahun 2017 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku *oral hygiene* dengan kejadian karies gigi pada siswa SDN 10 Sungai Sapih Padang.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui perilaku *oral hygiene* siswa di SDN 10 Sungai Sapih Padang.



- b. Untuk mengetahui kejadian karies gigi pada siswa di SDN 10 Sungai Sapiah Padang.
- c. Untuk mengetahui hubungan tentang perilaku *oral hygiene* dengan karies gigi pada siswa di SDN 10 Sungai Sapiah Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan dalam proses belajar dan dapat juga di aplikasikan dilapangan.

2. Bagi Puskesmas Kuranji

Dapat dijadikan sebagai data dan informasi bagi Puskesmas Kuranji, sehingga dapat menyusun program usaha kesehatan sekolah dalam mencegah kejadian karies gigi pada anak usia sekolah.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi mahasiswa dan institusi pendidikan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dengan tinjauan ilmu keperawatan berupa promosi kesehatan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah khasanah penelitian keperawatan dan memfasilitasi para peneliti keperawatan untuk mengeksplorasi beberapa faktor yang berhubungan dengan karies gigi pada anak.

